

## PERAN GENERASI MILLENNIAL TERHADAP KREATIVITAS SENI DAN TRADISI MEMBATIK DI SANGGAR BATIK CIKADU TANJUNG LESUNG

### THE ROLE OF THE MILLENNIAL GENERATION IN ART CREATIVITY AND BATIK TRADITION AT THE CIKADU WORKSHOP

**Kholid Suhaemi <sup>a</sup>, Mahfudz <sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin, UIN SMH Banten  
email; [kholid@uinbanten.ac.id](mailto:kholid@uinbanten.ac.id)

<sup>b</sup> Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin, UIN SMH Banten  
email; [mahfudzaling@gmail.com](mailto:mahfudzaling@gmail.com)

#### **Abstract**

**Problems:** Current research focuses a lot on batik waste, batik marketing, batik dyes and batik learning. Very little has been discussed regarding the role of batik artisans who are actually the main figures in the creation of batik in Indonesia.

**Purpose:** the aim of this research is to find out the role of the millennial generation in the creativity, art and tradition of batik in the Cikadu batik workshop, Tanjung Lesung.

**Methodology:** This research uses qualitative. Data was taken through interviews with 28 batik craftsmen consisting of 16 millennial generations, 9 generation z and 3 generation x who were in the Cikadu batik workshop, Tanjung Lesung. All data collected has been triangulated to test its validity through interviews and observations of managers, local communities and batik resellers.

**Results/Findings:** The results of this study indicate that the millennial generation in the Cikadu Batik Studio is in control of its target batik production. In addition, this generation is also spread across various fields such as; coloring agents, tasters and motif makers. This is because this generation is very flexible, creative and technologically literate.

**Keywords:** batik, batik craftsman, millennial generations

#### **Abstrak**

**Masalah:** Penelitian saat ini, banyak berfokus pada limbah batik, pemasaran batik, pewarna batik dan pembelajaran membatik. Sidikit sekali yang membahas

terkait peran pengrajin batik yang sebenarnya merupakan tokoh utama terciptanya batik di Indonesia.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari generasi milenial terhadap kreativitas, seni dan tradisi membatik yang berada di sanggar batik cikadu Tanjung Lesung.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan kualitatif. Data diambil melalui wawancara kepada 28 pengrajin batik yang terdiri dari 16 orang generasi milenial, 9 orang generasi z dan 3 orang generasi x yang berada di sanggar batik cikadu Tanjung Lesung. Seluruh data yang diambil dihasilkan telah dilakukan triangulasi data untuk mengujikeabsahannya melalui wawancara dan observasi kepada pengelola, masyarakat sekitar dan reseler batik.

**Temuan/Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial di Sanggar Batik Cikadu memegang kendali terhadap kercaitanya target produksi batik. Selain itu, generasi ini juga tersebar diberbagai bidang seperi; pecanting pewarna, pengecap dan pembuat motif. Hal tersebut dikarenakan generasi ini sangat fleksibel, kreatif dan melek teknologi.

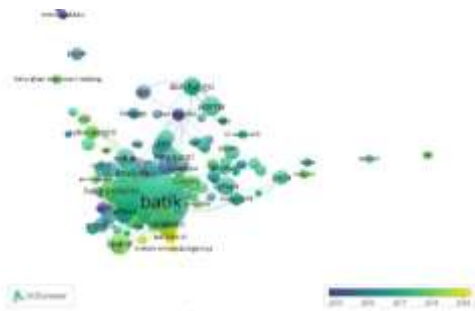
**Kata kunci:** Batik, pengrajin atik, generasi milenial

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas berharga yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beragam budaya yang khas dan berbeda dengan negara-negara lain. Kekhasan tersebut tidak terbentuk sendiri, akan tetapi merupakan cipta, karya dan karsa dari kreativitas masyarakatnya (Widepuri, 2021). Dari ribuan ragam karya dan kreativitas tersebut, salah satunya yang sudah diakui dunia adalah batik. Prosesnya yang khas menjadikannya sebagai salah satu cabang seni rupa terapan yang diakui UNESCO. Semula, proses membatik hanya terdapat di Pulau Jawa terutama di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Namun seiring berkembangnya zaman, kini kegiatan membatik dapat dijumpai di 27 Provinsi di Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Papua, Aceh dan Banten. Meski begitu, sebenarnya Provinsi Banten tidak memiliki tradisi membatik (Ma'arif, Fauziah, & Fauzi,

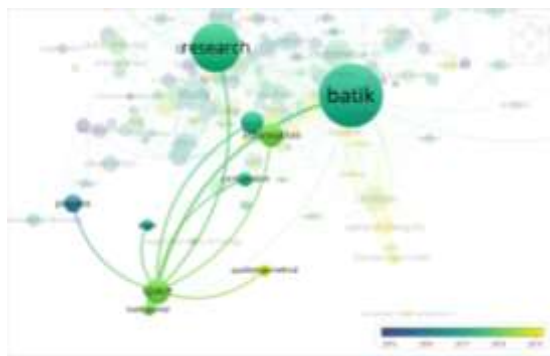
2020). Batik di Banten berkembang seiring dengan pembentukan Provinsi Banten pada tahun 2000 dengan lahirnya Batik Banten. Lalu, tiap kabupaten kota tersebut berlomba membuat motif-motif khas daerahnya masing-masing seperti Batik Lebak di Kabupaten Lebak, Batik Krakatoa di Kota Cilegon dan Batik Cikadu Tanjung Lesung dari Kabupaten Pandeglang.

Dalam dunia penelitian, sebenarnya penelitian terkait batik sendiri bukan hal baru. Berdasarkan hasil analisis bibliometric dari metadata publikasi pada artikel terindeks scopus Q1- Q4 dari tahun 2014-2019 peneliti menemukan penelitian terkait batik mencapai 2.132 artikel. Berikut adalah visualisasinya:



Gambar 1. 1 Visualisasi penelitian batik 5 (lima) tahun terakhir

Hanya saja, berdasarkan visualisasi diatas, mayoritas tren penelitian batik lima tahun terakhir berupa efek, produk (Selao & Sutriyani, 2021), malam dan ipal (Oginawati et al., 2021). Jika diteliti lebih dalam lagi, penelitian terkait “*batik worker*” berada sangat jauh dan nyaris tidak terlihat. Padahal, pecanting merupakan poin utama dalam produksi batik (Oginawati et al., 2022). Di bawah ini, peneliti akan lebih jelas menganalisis penelitian terkait batik yang selama ini dilakukan.



Gambar 1. 2 Fokus penelitian batik

Jika melihat visualisasi diatas, penelitian terhadap batik *worker*/ pengrajin batik masih sangat minim sekali. Sehingga, perlu dilakukan penelitian terkait peranan pengrajin batik agar tradisi ini terus terjaga dikalangan masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri tradisi membatik

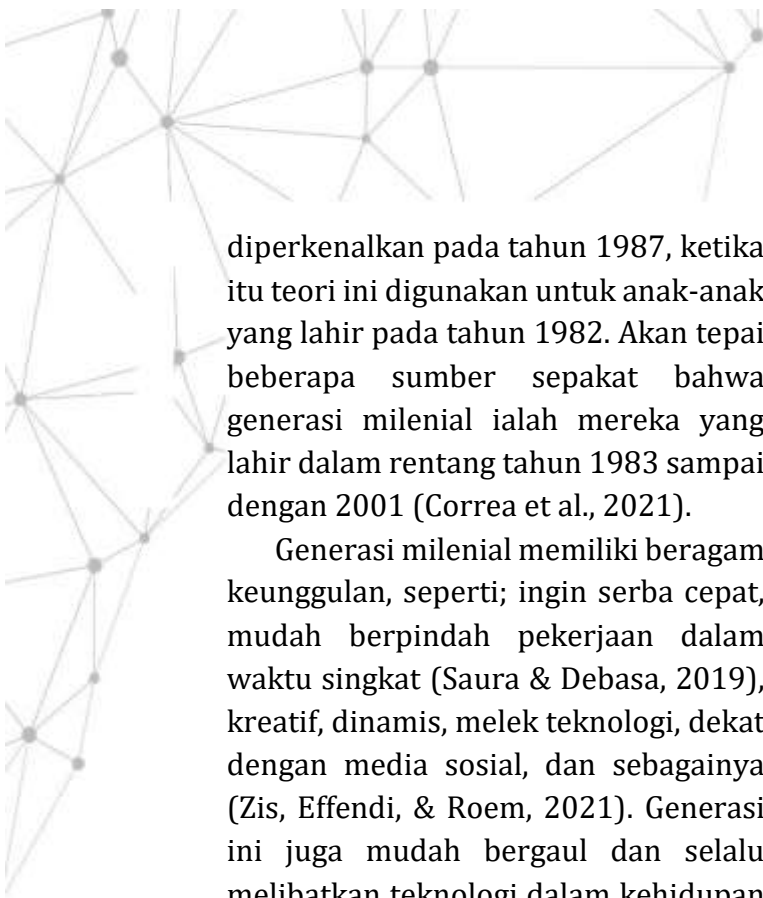
awalnya dikenal sebagai tradisi kuno karena dalam proses pembuatannya hanya dilakukan oleh orang-orang tua (Hapsari, Badriyah, & Utomo, 2020). Namun kini, paradigma tersebut mulai bergeser.

Di beberapa sanggar, proses membatik kini dilakukan oleh generasi millennial. Padahal, generasi millennial merupakan generasi yang identik dengan sesuatu yang dekat dengan teknologi dan informasi yang instan (Novianti & Garzia, 2020). Jarang dari generasi ini yang menyukai kegiatan tradisional (Azis, Handriani, & Basri, 2021). Meski begitu, generasi ini memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, serta lebih terbuka dan toleran terhadap perubahan.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menganalisis peran dari generasi milenial terhadap kreativitas, seni dan tradisi membatik yang ada di sanggar batik cikadu. Peneliti juga akan menganalisis kesesuaian konsep dari generasi milenial yang dikatakan sebagai generasi yang kreatif, inovatif dan responsive terhadap teknologi. Sehingga, melalui penelitian ini akan terlihat, bagaimana hubungan antara konsep generasi milenial dengan keadaan kegiatan membatik.

## B. TINJAUAN TEORI

Generasi millennial merupakan generasi yang dibesarkan oleh kemajuan teknologi, sehingga mereka cenderung bersifat kreatif, informatif, memiliki passion yang tinggi dan produktif dibandingkan generasi sebelumnya. Istilah milenial sendiri



diperkenalkan pada tahun 1987, ketika itu teori ini digunakan untuk anak-anak yang lahir pada tahun 1982. Akan tetapi beberapa sumber sepakat bahwa generasi milenial ialah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001 (Correa et al., 2021).

Generasi milenial memiliki beragam keunggulan, seperti; ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat (Saura & Debasa, 2019), kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Generasi ini juga mudah bergaul dan selalu melibatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh sederhana yaitu penggunaan *smartphone*. Melalui pemanfaatan perangkat tersebut para millennials menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Lebih dari itu, generasi ini selalu diidentikkan dengan generasi yang mahir dalam kreativitas.

Kreativitas yang dilakukan oleh generasi milenial cenderung tidak terlalu inovatif. Mengingat usia mereka yang tidak lagi remaja. Akan tetapi, mereka tetap dapat bersanding dengan generasi-generasi setelahnya seperti generasi Z. Kreativitas yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan hal generasi milenial juga hampir mirip dengan generasi Z yaitu mampu menciptakan hal baru. Kreativitas dapat sempurna ketika individu atau kelompok mampu melakukan hal yang tidak biasa. Itu berarti mampu untuk menciptakan sesuatu (Purwaningrum, Purwanto, & Ningrum, 2019). Kreativitas juga dapat berupa

kemampuan dalam interaksi seseorang terhadap lingkungannya dalam suatu perubahan yang lebih baik. Kreativitas seseorang juga dapat terlihat dari tingkah laku, karakter atau kegiatannya yang kreatif. Kreativitas bukanlah sebuah hal baru yang ditemukan pada diri seseorang (Setyaningrum & Hutami, 2021). Melainkan berupa produk kreativitas yang merupakan sesuatu yang baru bagi dirinya sendiri akan tetapi tidak harus merupakan sesuatu hal yang baru bagi orang lain. Dalam penelitian ini, kreativitas generasi millennial terfokus pada batik.

Perkembangan batik di Indonesia sejalan perkembangan kerajaan Majapahit hingga kerajaan-kerajaan setelahnya (Asikin, 2018). Namun, hingga kini asal-usul lahirnya batik masih menjadi perbincangan diantara budayawan. Meski begitu, diyakini terdapat tiga daerah yang menjadi asal munculnya batik untuk pertama kali, yaitu; India, China dan Indonesia (Tirta, 2009). Hanya saja, berdasarkan keputusan UNESCO pada 2 Oktober 2009 ditetapkan bahwa batik merupakan salah satu warisan dari budaya Indonesia dan layak untuk dimasukkan dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Dengan begitu, kini masyarakat Indonesia menjadi semakin yakin bahwa batik merupakan karya seni murni milik bangsa Indonesia. Namun, dalam perkembangannya seni batik banyak dipengaruhi oleh kesenian India atau China, karena memang pada kenyataannya kedua daerah tersebut memang memberikan

pengaruh yang besar atas perkembangan seni budaya Indonesia.

### C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengambil lokasi di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung yang bertempat di kampung Cikadu, Desa Tanjungjaya, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut yaitu karena sanggar ini dibuat khusus untuk pemberdayaan masyarakat yang diisi oleh masyarakat dari golongan generasi millennial. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu generasi millennial yang berprofesi sebagai pengrajin batik yang berjumlah 16 orang 28 orang.

Data yang diambil menggunakan tiga tahapan; observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan cara menelaah seluruh data kasar yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah itu, barulah dianalisis secara tepat untuk memperoleh simpulan yang tepat pula.

Pada prosesnya, peneliti menggunakan tiga unsur yang dipertimbangkan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan tiga tahapan; tahap persiapan, tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap pemeriksaan terhadap keabsahan data. Sesuai dengan kriteria

keabsahan data, maka teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

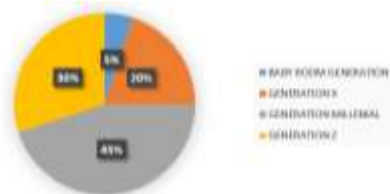
#### 1. Peran generasi millennial terhadap kreativitas seni membatik di sanggar batik cikadu tunjung lesung

Berdasarkan hasil analisis di lapangan, didapat bahwa di sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung, generasi milenial lebih mendominasi dibanding generasi lainnya. Pembatik yang berasal dari generasi millennial dikenal sebagai pecanting yang sangat bersemangat dan pantang menyerah dalam menyelesaikan cantingan. Padahal generasi milenial didefinisikan sebagai generasi instan yang menyukai teknologi (SARI, 2019). Akan tetapi, di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung generasi milenial dapat mengimbangi antara merespon modernisasi dan mempertahankan tradisi kebudayaan Indonesia yaitu kegiatan membatik.

Berdasarkan data yang diperoleh tim peneliti di lapangan, presentase pecanting terendah dimiliki oleh *baby boom generation* dengan presentase sebesar 5%. Kemudian kedua terendah yaitu generasi X dengan jumlah 20%. Rendahnya kedua generasi ini dikarenakan usia pecanting yang tidak maksimal dalam memproduksi batik. Selanjutnya, generasi Z memiliki jumlah pecanting yang cukup banyak yaitu 30%. Dan



terakhir generasi millennial dengan jumlah pesentasi terbanyak mencapai 45%. Berikut presentasi pengrajin batik antar generasi di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung:



Gambar 1. 3 Presentasi pengrajin batik berdasarkan generasi

Berdasarkan gambar diatas dapat dipahami bahwa generasi millennial lebih berperan aktif terhadap kreativitas seni membatik di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. Generasi ini sangat unggul dibanding dengan generasi lainnya. Dalam kreativitas seni membatik, generasi ini tersebar diberbagai bidang; membuat motif, mencanting, mewarna hingga pemasaran. Kelihaihan mereka terhadap teknologi juga memberikan efek positif terhadap perkembangan sanggar. Berbeda dengan generasi lainnya yang tidak tersebar kedalam beberapa bidang.

## 2. Dampak dari peran generasi millennial terhadap kreativitas seni batik di sanggar batik cikadu tanjung lesung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, didapat bahwa pecanting yang berasal dari generasi millennial memiliki dampak positif dan negative terhadap kegiatan membatik. Dampak positif yang

diberikan ketepatan waktu dibanding dengan generasi lainnya, generasi ini selalu tepat waktu dalam pengerjaan batik. Dengan begitu, membuat generasi lainnya ikut terpacu untuk menyelesaikan hasil cantingannya. Generasi ini juga kerap kali memelopori untuk berlomba dalam menyelesaikan hasil cantingannya. Mereka juga jarang datang terlambat. Bagi generasi ini waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sehingga tak aneh jika generasi ini memiliki target penyelesaian batik dalam setiap prosesnya.

Kemudian, generasi ini juga berperan sebagai motivator yang baik bagi pecanting lainnya. Beberapa kegiatan yang dipelopori oleh generasi ini yaitu mengadakan pameran seni membatik, mengikuti beragam lomba membatik serta melakukan kerjasama dengan berbagai intansi dan hotel. Terakhir, cakap dalam penggunaan teknologi. Pecanting yang berasal dari generasi millennial memiliki kecakapan lebih dalam teknologi seperti; *twiter*, *facebook* dan *Instagram*. Kecakapan tersebut tentu membawa dampak positif dalam kemajuan sanggar batik cikadu. Seperti; sering mengunggah foto pribadi saat mencanting, mengunggah hasil produksi batik dan *live video* saat membatik.

Dengan seringnya generasi ini mengunggah foto di akun pribadi terkait kegiatan mereka saat mencanting, tentu membawa dampak positif terhadap *followers* yang mereka miliki. Dengan begitu, secara tidak

langsung mereka turut mempromosikan kegiatan yang berlangsung di sanggar batik. Begitupun dengan mengunggah hasil produksi batik, secara tidak langsung turut memasarkan dan mengenalkan beragam motif yang sedang mereka kerjakan. Itu berarti, mereka juga turut membantu pemasaran.

Adapun *live video* saat ada kunjungan seperti; artis, intansi dan touris ditujukan agar untuk mengajak *followers* dating ke sanggar batik cikadu tanjung lesung.

Selain memiliki dampak positif, pecanting generasi millennial juga memiliki dampak yang negative, seperti tidak mau dipimpin. Dengan banyaknya pembatik, baik pecanting, pembuat motif, pencelup warna dan lain sebagainya yang berasal dari generasi millennial membuat peran mereka lebih dominan dari yang lainnya. Mereka Nampak selalu ingin dituruti dan ingin terlihat lebih dibanding dengan generasi lainnya. Selain itu, generasi ini juga sering kehilangan konsentrasi karena sering bersentuhan dengan *gadget* walau sedang mengerjakan batik. Hal tersebut tentu membuat mereka seringkali kehilangan konsentrasi. Contohnya, saat mencanting melakukan *live video*, hal tersebut terkadang membuat konsentrasi mereka pecah saat akan memulai cantingannya kembali.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penjelasan diatas terkait peran generasi millennial terhadap kreativitas seni dan tradisi

membatik di sanggar batik cikadu tanjung lesung Pandeglang – Banten generasi millennial memiliki presentase tertinggi dengan jumlah 45%. Sedangkan *baby boom generation* hanya 5%, generasi x 20% dan generasi z 30%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa generasi millennial merupakan generasi terbanyak di sanggar batik cikadu tanjung lesung.

Selain banyak, mereka juga merupakan generasi yang memiliki kemampuan yang tersebar diberbagai bidang, seperti: membuat motif, mencanting, mencelup warna, memasarkan prodak, membuat motif dan memasarkan prodak, mencanting dan memasarkan prodak serta mewarna dan memasarkan prodak.

Dalam kreativitas seni batik generasi millennial juga memiliki dampak positif dan dampak negative. Dampak Positif yang dilakukan oleh generasi millennial di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, yaitu: menebarkan semangat tinggi, tepat waktu, cakap dalam berkomunikasi dan cakap dalam teknologi. Sedangkan dampak negativenya yaitu: cenderung senang memimpin dan sering kehilangan konsentrasi. Adapun faktor yang menjadi pendukung generasi millennial terhadap kreativitas seni batik di sanggar batik cikadu tanjung lesung, yaitu: lomba menyelesaikan batik, cerita dibalik motif, berbagi dan factor ekonomi. Sedangkan factor penghambatnya yaitu factor keluarga dan factor jenuh.

Dengan begitu, peneliti menyarankan kepada pengelola Sanggar Batik Cikadu untuk dapat memberikan inovasi atau aktivitas membatik baru agar pengrajin batik

tidak merasa jenuh. Misalnya dengan mengimplemenasikan beragam strategi pembelajaran membuat atau mengkondisikan ruang membuat yang bervariasi. Sehingga, para pengrajin batik yang mayoritas berasal dari generasi milenial tersebut tetap dapat berkreativitas dengan maksimal tanpa rasa jenuh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, S. (2018). *Ungkapan Batik di Semarang*. Semarang: Citra Prima Nusantara Semarang.
- Azis, A., Handriani, A., & Basri, H. (2021). Konten Prank Sebagai Krisis Moral Remaja di Era Milenial Dalam Pandangan Psikologi Hukum dan Hukum Islam. *Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan Editorial*, 12(01), 59–74.
- Correa, E. A. J., Palacio-López, S. M., Sánchez-Torres, J. A., Martínez, L. F. G., Zapata, J. P. A., Fernández, Y. L. H., & Lopera, C. P. (2021). Effectiveness of social responsibility marketing in young millennials - Generation Y: analysis of three cases for brand positioning. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08150>
- Hapsari, P. S., Badriyah, S., & Utomo, T. P. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak SD dengan Pelatihan Pembuatan Jumputan Untuk Asesoris Interior. *Abdi Seni*, 11(1), 53–62. <https://doi.org/10.33153/abdise.ni.v11i1.3127>
- Ma'arif, M., Fauziah, M., & Fauzi, R. (2020). Effectiveness of Direct Instruction For Learning Models Improving Batik Skills in Basic School Students in Sanggar Batik Cikadu. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1), 151–158. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7894>
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Oginawati, K., Anka, A. A. H., Susetyo, S. H., Febriana, S. A., Tanziha, I., & Prakoeswa, C. R. S. (2021). Urinary hippuric acid level as a biological indicator of toluene exposure on batik workers. *Heliyon*, 7(8), e07775. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07775>
- Oginawati, K., Suharyanto, Susetyo, S. H., Sulung, G., Muhayaton, Chazanah, N., ... Fahimah, N. (2022). Investigation of dermal exposure to heavy metals (Cu, Zn, Ni, Al, Fe and Pb) in traditional batik industry workers. *Heliyon*, 8(2), e08914. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08914>
- Purwaningrum, E., Purwanto, K., & Ningrum, A. (2019). Pembuatan Batik Jumputan Sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik. *PENAMAS ADI BUANA*, 03(01), 43–50. Retrieved from <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1959/1761>
- Saura, J. R., & Debasa, F. (2019). Does User Generated Content Characterize Millennials' Generation Behavior? Discussing the Relation between SNS and Open Innovation. *J. Open Innov.*



- Technol. Mark. Complex.*, 5(2), 96.
- Selao, A., & Sutriyani. (2021). Aplikasi Pengolahan Citra Sebagai Media Pengenalan Batik Nusantara. *Jurnal Sintaks Logika*, 1(3), 172–177. Retrieved from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/sylog/article/view/1039%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/sylog/article/download/1039/812>
- Setyaningrum, F., & Hutami, H. A. (2021). Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran Sbdp Kelas IV Pada Materi Melukis Di SD Muhammadiyah Condongcatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(1), 515–527. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i1.9736>
- Tirta, I. (2009). *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: PT Grafika Multi Warna.
- Widepuri, S. A. putri. (2021). *No Title*. Semarang: Batik Semarang 16 Press.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>